

# Kasih Yang Selalu Tumbuh

*“Yohanes dipanggil oleh Sr. Lidwiana, dia bercerita bahwa selama dia pergi, dia ngamen di bis umum jurusan Magelang – Jogja. Kehidupan Yohanes memang berbeda dari anak-anak yang lengkap dengan kehadiran Ayah dan Ibu. Dia merindukan kasih sayang dari orang tua yang tidak dirasakannya sejak kecil.”*

Tahun 2018 adalah tahun keenam saya berkarya di SMK Pius X Magelang. Perkembangan SMK Pius X dari tahun ke tahun membawa dampak yang berbeda pada setiap lulusannya. Pada waktu didirikan, SMK Pius bernama SGKP (Sekolah Guru Kepandaian Putri), yang dibuka resmi pada 3 September 1953. Tujuan SGKP Pius X adalah selain menjadi pesemaian guru wanita masa depan yang mahir, juga untuk pesemaian ibu-ibu dan pendidik masa depan bagi warga Negara dan warga surga kelak, ibu-ibu terdidik baik dan modern untuk menghadapi tugas (dirumuskan oleh Sr. Chantal Jonckbloedt, CB). Perubahan nama terjadi beberapa kali yaitu: dari SGKP menjadi SKKA, kemudian menjadi SMKK dan sekarang menjadi SMK (Sekolah menengah Kejuruan).

Perkembangan zaman yang semakin pesat ini membawa perubahan tujuan awal dari sekolah. Tujuan/visi sekolah sekarang adalah “Iman kuat dan kompetensi tinggi membentuk pribadi utuh dan unggul dalam berkompetisi, memiliki wawasan kebangsaan serta peduli lingkungan hidup”. Meski tujuan sekolah berkembang dari masa ke masa, tujuan pokoknya tetap pada pembentukan

pribadi yang baik serta bisa mandiri. Perjuangan dari para suster dan mitra kerja memberikan jasa yang besar bagi para murid, menjadikan suatu kenangan yang indah dari para alumni.

Pergulatan dan tantangan menjalankan tugas di SMK Pius X ini menjadi pengalaman yang memberikan semangat bagi saya untuk setia akan panggilan ini. Pengalaman yang membuat hati saya tersentuh adalah ketika berkunjung ke tempat anak-anak yang berada di puncak lereng Merbabu. Dari lereng Merbabu, anak-anak ini bersemangat untuk mencari ilmu sampai di Magelang dengan jarak perjalanan yang jauh. Kondisi keluarga mereka sangat sederhana, hanya mengandalkan hasil panen, dan yang membanggakan adalah dari mereka ada yang sudah berhasil dan mendirikan usaha sendiri. Ketika berjumpa dengan mereka menjadi suatu cerita yang menggembirakan.

Pengalaman yang tak kalah menarik adalah kisah seorang anak yang bernama Yohanes (sudah lulus), anak panti asuhan yang berada di Kota Bandung. Anak ini wajahnya cukup ganteng, tetapi ia jarang sekali mandi. Baju seragamnya terlihat kotor, meski demikian dia selalu pakai parfum. Ini yang membuat teman-temannya geram, karena membuat bau badannya semakin tidak enak. Para guru sudah menasihati, tetapi tetap saja seperti itu. Akhirnya, karena merasa sudah tidak ada jalan keluarnya, ibu guru Diah membelikan peralatan mandi, membujuk dan merayu Yohanes supaya mandi dan keramas. Ya memang ini butuh perjuangan.

Pada suatu hari, Yohanes tidak masuk sekolah. Para guru sangat kebingungan karena Yohanes tidak masuk sampai beberapa hari dan tanpa keterangan. Wali kelas dan guru BK segera mencari Yohanes, karena ujian nasional tinggal beberapa hari lagi. Sr. Lidwiana yang saat itu sebagai kepala sekolah juga ikut panik karena kehilangan Yohanes. Selama satu minggu kami berusaha mencarinya, baik di tempat kos maupun di panti asuhan, tetapi tidak menemukannya. Akhirnya, ada seorang murid yang mengatakan bahwa dia melihat Yohanes di depan Artos Mall. Setelah mendengar berita itu, Pak Asmiyanto sebagai wali kelas langsung menuju Artos dan memang benar Yohanes ada

di sana sedang duduk sendiri. Pak Asmiyanto mendekatinya dan mengajak dia untuk kembali sekolah. Tanpa kata-kata panjang Yohanes diajak pulang ke sekolah oleh Pak Asmiyanto. Sesampai di sekolah Yohanes di pertemuan dengan Sr Lidwiana sebagai kepala sekolah, hanya beberapa kalimat yang diucapkan oleh suster “Syukur kamu mau pulang, mandi dulu kemudian makan dan segera ikut pelajaran tambahan karena seminggu lagi ujian nasional akan dimulai”. Suster pun merasa lega seperti dalam kitab suci bahwa “Akhirnya anak yang hilang itu kembali kepada bapanya”.

Yohanes dipanggil oleh Sr. Lidwiana, dia bercerita bahwa selama pergi, dia ngamen di bis umum jurusan Magelang–Jogja. Kehidupan Yohanes memang berbeda dari anak-anak yang lengkap dengan kehadiran ayah dan ibu. Dia merindukan kasih sayang dari orang tua yang tidak dirasakannya sejak kecil. Tidak pernah mandi, malas ke sekolah, ini adalah bentuk dari rasa ingin diperhatikan oleh orang lain. Kami berusaha memahami, membimbing dan memotivasi dia sampai lulus dan bekerja. Puji Tuhan akhirnya anak ini lulus dengan nilai yang cukup baik.

Kisah perjalanan ini membuka hati saya bahwa cukup banyak anak yang haus akan kasih sayang dari orang tuanya, misalnya, korban perceraian, perselingkuhan, ditinggal ayah saat masih dikandung, sejak kecil tidak tahu orang tuanya, dll. Saya belajar untuk mencoba ambil bagian dalam diri mereka dengan cara menyapa, memperhatikan lewat pembelajaran dan sabar melayani. Bunda Elisabeth pendiri kongregasi suster CB mengatakan, “...menerima anak-anak miskin, dengan maksud membangun dasar baik dalam batin mereka. Kami memberikan pelajaran agama Kristen, menjahit, mengajar mereka berdoa dan mendidik mereka untuk mencintai Allah” (EG. 51).

Inilah spiritualitas pelayanan yang selalu saya hidupi, belajar untuk sabar mendidik anak-anak dengan membangun dasar hidup yang baik dan mencintai Tuhan. Tantangan dan pergulatan yang saya hadapi sekarang ini memang tidak mudah, yaitu mendampingi anak-anak zaman sekarang dengan segala perkembangan teknologi digital yang canggih, yang membuat



mereka ingin cepat/instan. Segala tantangan dan pergulatan yang saya alami ini, saya percayakan kepada Tuhan. Saya percaya bahwa segala hal pasti ada jalanya dengan tetap berusaha dengan baik. Terimakasih atas kesempatan boleh bersama dengan anak-anak dan mendapatkan kebahagiaan, selamat berjuang, SMK bisa... \*\*\*

**Sr. Antari, CB**

